

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran sekolah dan guru-guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa. Guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya salah satu cara yang digunakan melalui penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Namun pengaturan mengenai penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk pelaksanaan kurikulum 2013 sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan hasil belajar peserta didik, diantaranya ketidak sesuaian tersebut adalah belum ada Peraturan Menteri yang mengatur tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk pelaksanaan kurikulum 2006 dan belum ada Peraturan Menteri yang mengatur tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan untuk pelaksanaan kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.¹

Pembaharuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 53 pada tahun 2015 yang mana dalam hasil revisi tersebut Pemerintah Menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan dijelaskan dalam ayat 1 pasal 1 pada Permendikbud nomor 53 tahun 2015 bahwa Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.²

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 khususnya dalam aspek penilaian sikap adalah upaya seorang guru atau kreativitas guru. Berkaitan dalam hal

¹ Kunandar, *Penilaian Autentik(Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 36

² Kemendikbud, *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*,(Jakarta: Kemendikbud, 2015), hlm. 1

tersebut, untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan sistem evaluasi yang tepat, karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka sistem evaluasi yang digunakan harus terintegrasi dan mampu mengukur semua kemampuan yang ada di peserta didik. Evaluasi pendidikan tidak hanya digunakan untuk mengukur ranah kognitif peserta didik, tetapi juga harus menilai ranah afektif dan psikomotoriknya.³

Hal ini berimplikasi bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang merupakan tahapan pelaksanaan antara lain penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.⁴

Peraturan/kebijakan baru dalam melaksanakan sistem penilaian kurikulum 2013 memberikan dampak bagi guru maupun peserta didik dalam mengimplementasikan penilaian yang ada pada Kurikulum 2013 yang khususnya pada aspek penilaian sikap.

Aspek penilaian sikap yang dimaksud dalam penulis disini adalah sikap sosial seperti santun, disiplin, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, toleransi, gotong royong . Karena dalam penanaman kompetensi sikap pada Kurikulum 2013 ini harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian, sehingga ketika peserta didik kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah memiliki karakter sikap yang cukup, sehingga peserta didik lebih mudah untuk melanjutkan atau

³ Daryanto,dkk, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*,(Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 42-43

⁴ Daryanto,dkk, *Evaluasi dan Penilaian...* hlm. 43

memperdalam kompetensi pengetahuan dan keterampilannya. Dalam hal ini, sebagian besar guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 106 Palembang memiliki alasan dan persepsi yang berbeda pada pelaksanaan mengenai aspek penilaian sikap sosial yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Mehrens dan Lehman (1987:10) mengutip suatu ungkapan yang berbunyi : *"to teach without is unthinkable"* (mengajar tanpa melakukan tes tidak masuk akal). Ungkapan ini menunjukkan betapa erat kaitan antra pengajaran dan evaluasi. Kutipan diatas makin jelas menunjukkan kepada kita bahwa evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat erat berkaitan dengan komponen-komponen lain didalam pengajaran.⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul studi evaluatif terhadap pelaksanaan aspek penilaian sikap yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah **"Studi Evaluatif Terhadap Pelaksanaan Aspek Penilaian Sikap dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 106 Palembang"**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 8

- a. Perubahan sistem dari Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Inti (KI).
- b. Pelaksanaan sistem penilaian di Kurikulum 2013 pada SDN 106 Palembang
- c. Kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 seperti proses penilaian sikap yang akan dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada pelaksanaan penilaian aspek sikap sosial dalam Kurikulum 2013 di kelas IV SD pada tema III

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 terhadap penilaian aspek sikap sosial di SDN 106 Palembang?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 terhadap penilaian aspek sikap sosial di kelas IV pada tema III di SDN 106 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis Dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 terhadap penilaian aspek sikap sosial di SDN 106 Palembang.
- b. Secara praktis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1). Dan diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis.

D. Tinjauan Kepustakaan

Kajian pustaka atau studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti.⁶ Oleh karenanya penulis bermaksud untuk meneliti tentang permasalahan yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni dengan judul penelitian: **Studi Evaluatif Terhadap Pelaksanaan Aspek Penilaian Sikap dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 106 Palembang**

Pertama, Yunita Hartati (2015), dalam penelitiannya yang berjudul, ”*Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai indeks konteks sebesar 97% yang berarti telah mencapai kriteria baik, nilai indeks input sebesar 99% yang berarti telah mencapai kriteria baik, nilai indeks proses sebesar 97% yang berarti telah mencapai

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 291.

kriteria baik, dan diperoleh nilai indeks produk sebesar 95% yang berarti telah mencapai kriteria baik. Dari hasil penelitian evaluasi CIPP diperoleh simpulan bahwa Implementasi Kurikulum Tematik Integratif 2013 pada MIN 2 Model Palembang diperoleh nilai indeks 97% yang berarti telah mencapai kriteria baik atau telah sesuai dengan standar proses pada Permen Dikbud RI no. 65 tahun 2013.⁷

Kedua, Supratman (2016), dalam penelitiannya yang berjudul, ” *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu*”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ogan Komering Ulu dengan melakukan kegiatan sosialisasi workshop dan pengembangan kurikulum di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), yang membahas Program Tahunan (prota), Program Semester (promes), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode, strategi dalam pengajaran dan perencanaan metode dengan materi yang sesuai dengan tujuan memaksimalkan pembelajaran (2) Pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ogan Komering Ulu telah berjalan dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak

⁷ Yunita Hartati, *Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang*, Tesis Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015)

langsung, menggunakan berbagai macam strategi atau metode pembelajaran ceramah, penugasan, diskusi, permainan, praktik, cerita dan pembinaan.

Metode pembelajaran ini ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang baik. (3) penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ogan Komering Ulu dilakukan pada pencapaian kompetensi kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap), psikomotor (keterampilan). Praktek penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ogan Komering Ulu dapat melaksanakan penilaian kesemua komponen yang sesuai dalam kurikulum 2013, sebab aktivitas guru tidak hanya disekolah tetapi dilingkungan masyarakat dan keluarga. Untuk penilaian dalam pengamatan didalam kelas guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ogan Komering Ulu sudah melaksanakan.⁸

Ketiga, Rena Saniati (2015), dalam penelitiannya yang berjudul, “ *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Betung*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data yang diperoleh dari persentase guru dengan nilai rata-rata keseluruhan jawaban 22,29% responden yang menjawab sangat setuju, 51,63% yang menjawab setuju, 3,36% yang menjawab ragu-ragu, responden yang menjawab 10,46% yang menjawab tidak setuju 5,46% responden yang menjawab sangat tidak setuju.⁹

⁸ Supratman, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kabupaten Ogan Komering Ulu*, Tesis Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016)

⁹ Rena Saniati, *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Betung*, skripsi sarjana pendidikan geografi, (Palembang: Universitas PGRI, 2015)

Keempat, Yulyanti, (2015) penelitian yang berjudul, “*Persepsi Guru Geografi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam* ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru geografi terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 memiliki respon yang cukup baik. Berdasarkan hasil instrumen wawancara yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 bahwa dapat meningkatkan pendidikan yang lebih baik. Karena keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan megaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran.¹⁰

Kelima, Asis Ida Royani (2015), dalam penelitiannya yang brjudul “*Persepsi Dan Partisipasi Guru IPS Terpadu Terhadap Pergantian Kurikulum 2013 di SMP Se-Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim*“ , hasil penelitian ini adalah persepsi guru IPS Terpadu terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 mempunyai persepsi yang baik. Berdasarkan analisis dengan jumah keseluruhan jawaban nilai-rata-rata 58,8% yang menjawab setuju, partisipasi guru IPS Terpadu terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 mempunyai partisipasi sangat baik. Berdasarkan analisis dengan jumlah keseluruhan jawaban nilai rata-rata yaitu 90,5% yang menjawab ya.¹¹

¹⁰ Yulyanti, *Persepsi Guru Geografi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam*, skripsi sarjana pendidikan geografi, (Palembang: Universitas PGRI, 2015)

¹¹ Asis Ida Royani, *Persepsi Dan Partisipasi Guru IPS Terpadu Terhadap Pergantian Kurikulum 2013 di SMP Se-Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim*, skripsi sarjana pendidikan geografi, (Palembang: Universitas PGRI, 2015)

Berdasarkan judul-judul penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti Kurikulum 2013, namun variabel yang diteliti berbeda.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹² Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah tentang pelaksanaan guru dalam aspek penilaian sikap di Kurikulum 2013

1. Evaluatif

a. Pengertian Evaluatif

Evaluatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah evaluasi. Menurut Tyler (1950), evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi bukan hanya sebagai kumpulan pencapaian hasil lewat pengukuran, akan tetapi evaluasi merupakan sebuah proses, dimulai dari identifikasi *outcome* dan berakhir kepada keputusan.¹³

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-

¹² Team penyusun, *Buku pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005) hlm. 9

¹³ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016) hlm. 6-7

alternati keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978:5) sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.¹⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, mengkomunikasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya, khususnya pada pelaksanaan aspek penilaian sikap di Kurikulum 2013.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Taylor (Sudaryono, 2012) mengatakan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggung jawab mengenai pendidikan. Mehrens dan Lehman mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan evaluasi ialah untuk membantu membuat keputusan. Daryanto (2008), mengatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang terjadi disekolahdimana guru atau penegelola pengajaran melakukan penilaian dengan maksud apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah tercapai aau belum.¹⁵

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip...* hlm. 3

¹⁵ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi...* hlm. 10

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Secara lebih rinci fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:¹⁶

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK)
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan

c. Model Evaluasi

Beberapa model evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program yang dilakukan sehingga diperoleh langkah-langkah untuk melakukan perbaikan ataupun pengembangan. Dalam tesis Yunita Hartati, model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh beberapa ahli evaluasi¹⁷:

1. CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

- a. Evaluasi konteks (*Context Evaluation*) dimaksud untuk menilai kebutuhan, masalah, asset, dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang, dan hasilnya.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip...* hlm. 5-7

¹⁷ Yunita Hartati, *Evaluasi Terhadap...* hlm. 27-30

- b. Evaluasi masukan (*Input Evaluation*) dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan.
- c. Evaluasi proses (*Process Evaluation*) ditujukan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya.
- d. Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai yang diharapkan dan tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran

2. Model Kesenjangan

Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) menurut Provus (dalam Fernandes, 1984) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut. Baku adalah criteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program. Sedangkan kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi:

- a. Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program
- b. Kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan
- c. Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan.
- d. Kesenjangan tujuan
- e. Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah.
- f. Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten. Oleh karena itu model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk dan membandingkan.

3. Model UCLA

Evaluasi model ini dikembangkan oleh Alkin pada tahun 1969. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi. Lima macam evaluasi yang dikemukakan Alvin :

- a. *System assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- b. *Program Planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c. *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah di perkenalkan kepada kelompok tertentu.

- d. Program *Improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi dan bagaimana program berjalan.
- e. Program *certification*, yang memberikan informasi tentang informasi atau guna program.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan evaluasi dengan model CIIP (*Context, Input, Process, Product*). Karena dalam penggunaan model ini sudah mewakili apa yang dimaksud oleh peneliti.

2. Aspek Penilaian Dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata¹⁸

Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Oleh karena itu untuk melakukan penilaian autentik, guru akan langsung memberikan penilaian terhadap siswa. Sejalan dengan itu, dalam penelitian ini, penilaian yang akan diteliti atau dipersepsikan oleh guru adalah penilaian otentik yang dikhususkan pada aspek penilaian sikap sebagaimana telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 dan diperbarui dalam Permen No 53 tahun

¹⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*,.. hlm. 36

2015, bahwa penilaian terhadap aspek sikap dilakukan oleh guru kelas dan juga di bantu oleh guru agama dan olahraga yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian observasi, penilaian antar teman, penilaian diri serta jurnal guru. Kemudian berkaitan dengan aspek penilaian keterampilan dapat dinilai dengan cara langsung maupun tidak langsung dengan teknik penilain kinerja, produk/ proyek dan portofolio.

Dari beberapa pendapat penulis menyimpulkan bahwa penilaian otentik dalam Kurikulum 2013 merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimulai dari masukan, proses pembelajaran sampai selesai pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Jenis Penilaian

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai seperti 1) sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan dinilai, 2) fokus penilalain akan dilakukan misalnya berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan, dan) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.¹⁹

Pengertian penilaian aspek sikap dan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dalam Kemendikbud dijelaskan sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Kemendikbud, *Materi Pelatihan*,... hlm. 35

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*,... hlm. 99,159,249

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah, penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3).

3) Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan (psikomotorik) adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4) yakni keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut. Dalam kurikulum 2013 kompetensi keterampilan menjadi kompetensi inti 4 (KI 4).

Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan karakter lebih diutamakan dari pada proporsi. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penilaian sikap yang disesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan pada setiap aspek yang bersangkutan.

4. Karakteristik Dalam Penilaian

Penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:²¹

1) Belajar Tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

2) Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh

²¹ Kemendikbud, *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 5-6

merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

3) Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).

4) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

5) Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing sehingga penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. “Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi

dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

F. Definisi Operasional

1. Evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, mengkomunikasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya, khususnya pada pelaksanaan aspek penilaian sikap di Kurikulum 2013
2. Pelaksanaan yaitu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang merupakan tahapan pelaksanaan antara lain penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.
3. Penilaian merupakan salah satu dari tiga aspek dalam proses belajar mengajar, yang meliputi tujuan pengajaran, prosedur belajar mengajar dan penilaian hasil belajar.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Penelitian ini dilakukan untuk menggali data berdasarkan apa

yang diucapkan, dirasakan, dilakukan oleh partisipan atau sumber data.²² Dalam hal ini penulis penulis menggambarkan bagaimana pemahaman dan pelaksanaan aspek penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 dengan frekuensi dan uraian serta gambaran. Sehingga, dengan mendeskripsikan maka penulis dapat membentuk sebuah gambaran dari pandangan/persepsi guru terhadap aspek penilaian sikap dalam kurikulum 2013 yang dirasakan guru di Sekolah Dasar Negeri 106 Palembang

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu :

- a. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diukur secara langsung, antara lain : pelaksanaan guru pada penilaian aspek sikap di kurikulum 2013.
- b. Data Kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur secara langsung antara lain, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, dan jumlah sarana dan prasarana, serta persentasi pemahaman guru pada penilaian aspek sikap di kurikulum 2013.

3. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang betul-betul dibutuhkan dalam penelitian. Didapatkan dari individu atau sumber pertama dilapangan, yaitu: beberapa guru wali kelas IV yang dibutuhkan dengan melalui kegiatan wawancara terbuka, dan observasi serta dokumentasi dokumen

²² Sugiyono, *Metdologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 213

yang dimiliki guru kelas IV, dan berupa foto dari kegiatan yang dilakukan penulis dengan guru di Sekolah Dasar Negeri 106 Palembang sebagai penguat bukti kegiatan penelitian.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Data jenis ini diperoleh dari kepala sekolah, serta arsip-arsip yang tersimpan di sekolah yang mendukung penelitian. Data jenis ini meliputi fasilitas pendidikan, jumlah siswa, jumlah guru, sarana dan prasarana pendidikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan suatu penelitian. Teknik yang digunakan untuk menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Untuk menambah pengetahuan atau informasi lebih mendalam pada pemahaman dan pelaksanaan guru, maka langkah berikutnya penulis melakukan langkah observasi. Dalam observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap subjek secara langsung. Observasi merupakan suatu teknik pengamatan secara teliti. Penulis dapat melakukan kontak langsung antara dengan guru maka dengan hal tersebut dapat menciptakan suatu kondisi yang cukup baik bagi penulis dan guru, sehingga untuk memberikan respon data obyektif dan cepat.

b. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, tentang jumlah siswa, jumlah kelas, jumlah sarana dan prasarana, keadaan Sekolah Dasar Negeri 106 Palembang. Dengan demikian, studi dokumentasi ini bertujuan sebagai data pelengkap dan berupa bukti.

c. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian, perilaku dari responden. wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang efisien. Penulis dapat melakukan kontak langsung dengan guru, maka dengan hal tersebut dapat menciptakan suatu kondisi yang cukup baik bagi penulis dan guru, sehingga untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat. Dari pertanyaan yang diharapkan pada guru untuk menjawab dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisa data merupakan langkah penting dan paling menentukan dalam satu penelitian. Dari terkumpulnya data, baru dapat diambil suatu pengertian dan kesimpulan sehingga mudah dibaca dan dimengerti, serta untuk menjawab masalah dalam penelitian itu. Peneliti akan menggunakan teknik analisis data milik Miles dan

Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (*verifikasi*).²³

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan ini Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rumus persentase. Distribusi persentase adalah pengaturan data yang dihitung dalam bentuk persentase jawaban yang diberikan responden. Hasil observasi pelaksanaan guru terhadap aspek penilain sikap dalam kurikulum 2013 dianalisis dengan menjumlahkan skor jawaban kemudian dihitung dalam bentuk persentase, (Sudjana 2001:129) menjelaskan rumus sebagai berikut:²⁴

$$DF = n/N \times 100$$

Keterangan :

DF = Deskriptif Prekuentatif

N = Jumlah Seluruh Nilai

n = jumlah Nilai Faktual

²³ Suharsimi Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 246

²⁴ Rosidah, *Penilaian Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 101/11 Msuara Bungo*, (Jambi: Universitas Jambi, 2016), hlm. 34

Perhitungan Distribusi persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengkoreksi jawaban kuesioner dari responden
- b. Menghitung skor jawaban dari responden
- c. Jumlah keseluruhan responden ada 5 orang
- d. Masukkan ke dalam rumus
- e. Interval efektifitas

Selanjutnya penarikan kesimpulan dengan menggunakan Interval efektifitas sebagai berikut:

Tabel I.1 Interval efektifitas Kriteria Presentase

Persentase %	Aspek Kualitas
76 % - 100%	Sangat Setuju
51 % - 75 %	Setuju
26 % - 50 %	Tidak Setuju
1 % - 25 %	Sangat Tidak Setuju

Dengan adanya kriteria persentase tersebut maka langkah selanjutnya data dijabarkan dalam bentuk kalimat yang mengandung penelitian simpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan”. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, memakai data yang dibutuhkan, dan mengorganisasikan data serta menarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. Menarik Kesimpulan (*verifikasi*)

Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Ketiga hal utama tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* adalah sesuatu yang saling berhubungan pada waktu sebelum pengumpulan data, selama, dan sesudah pengumpulan data. Dari terkumpulnya data, baru dapat diambil suatu pengertian dan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis urutkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesa, variabel penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan teori tentang teori-teori pemahaman dan pelaksanaan guru terhadap penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013. Bagian ini membahas tentang pengertian, tujuan, manfaat, dan pengaruh (dampak positif dan negatif).
- BAB III** : Gambaran umum SDN 106 Palembang. Bagian ini menguraikan

sejarah umum SDN 106 Palembang, visi, misi, dan tujuan, keadaan guru dan tenaga administrasi, sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler siswa SDN 106 Palembang.

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemahaman dan pelaksanaan guru terhadap penilaian aspek sikap pada Kurikulum 2013 di SDN 106 Palembang

BAB V :Kesimpulan dan saran, Kesimpulan, bagian ini berisikan tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Sedangkan saran, berisikan solusi dari permasalahan dalam skripsi ini.